

Pengaruh Model Pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) Berbasis *Geoliteracy* Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA

Amanda Maulida Maghrioh, Sri Astutik*, Suratno, Fahmi Arif Kurnianto, Elan Artono Nurdin

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jl Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

*Penulis korespondensi, e-mail: tika.fkip@unej.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran geografi saat ini masih berfokus pada satu sumber belajar dan metode atau model pembelajaran yang digunakan masih konvensional sehingga situasi belajar terasa membosankan dan kemampuan berpikir spasial siswa belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak menggabungkan pendekatan *Resource Based Learning* (RBL) yang berfokus pada geoliterasi pada kemampuan berpikir spasial siswa sekolah menengah, kontras dengan penggunaan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) yang lazim sebagai sumber belajar utama. Menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol *pretest-posttest*, penelitian ini menemukan bahwa siswa di kelas eksperimen, yang terpapar model RBL berbasis geoliterasi, menunjukkan nilai rata-rata yang jauh lebih tinggi dalam kemampuan berpikir spasial dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas kontrol. Secara khusus, kelompok eksperimen mencapai nilai rata-rata 71,25, sedangkan kelompok kontrol mencetak rata-rata 55,63. Uji T Sampel Mandiri menunjukkan tingkat signifikansi 0,001, menunjukkan bahwa adopsi model pembelajaran RBL berbasis geoliterasi memang mempengaruhi kemampuan berpikir spasial siswa SMA.

Kata Kunci : *Geoliteracy*; Kemampuan Berpikir Spasial; *Resource Based Learning*

PENDAHULUAN

Menanggapi tuntutan zaman yang berkembang, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan sumber daya manusia, terutama dicapai melalui peningkatan kualitas pendidikan (Astutik dkk., 2020). Pendidikan geografi memainkan peran penting dalam mendorong pemahaman siswa tentang dinamika lingkungan dan fenomena terestrial melalui analisis dan deskripsi spasial, lingkungan, dan teritorial. Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang dapat mendukung kehidupan karena membantu manusia memahami lingkungannya dan menekankan komponen ekologi dan spasial dari keberadaan manusia (Wijayanti dkk., 2022). Oleh karena itu, berpikir spasial muncul sebagai keterampilan kognitif penting bagi siswa untuk kultivasi saat belajar geografi, ilmu bumi, dan studi lingkungan (Asiyah dkk., 2020).

Penanaman berpikir spasial memerlukan paradigma pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan mendasar dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga menumbuhkan pengembangan karakter yang kuat dan kemahiran dalam keterampilan hidup (*soft skills*) (Astawa, 2022). Namun, realita disekolah menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah masih menunjukkan tingkat kemampuan berpikir spasial yang rendah (Santoso dkk., 2022). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan kegiatan pembelajaran, minimnya penggunaan media pembelajaran, ketersediaan fasilitas pendukung yang kurang memadai, dan kurikulum geografi yang sebagian besar mengajarkan tentang objek materi, yang membatasi

kemampuan siswa dalam pemecahan masalah geografi. Tantangan ini diperparah dengan fakta bahwa pendidik geografi di Indonesia masih menganut pendekatan instruksional yang tidak mendorong peningkatan kemampuan berpikir spasial siswa. Metode pengajaran dibatasi pada konten yang ditemukan dalam buku teks cetak, kurang upaya untuk menghubungkan materi dengan masalah dunia nyata

Pembelajaran melibatkan proses interaktif antara siswa, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam lingkungan belajar (Suratno dkk., 2018). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan menjamurnya sumber belajar, baik dalam format cetak maupun elektronik, sehingga meningkatkan kemandirian belajar siswa (Pajriah, 2019). Untuk mengatasi kelimpahan sumber daya ini, model *Resource Based Learning* (RBL) telah muncul sebagai strategi yang bertujuan memfasilitasi penguasaan siswa terhadap beragam sumber informasi untuk tujuan pembelajaran (Jumri & Murdiana, 2022). Model RBL memiliki kelebihan diantaranya menghadapkan siswa secara langsung dengan berbagai sumber belajar. Pendekatan ini membantu memberikan siswa pemahaman yang komprehensif tentang suatu subjek, menunjukkan cara belajar yang bermakna, dan memungkinkan guru melihat perbedaan pada siswa. Model RBL ini juga fleksibel baik isi maupun prosedur mengajar. Namun dibalik kelebihannya, model ini juga memiliki kekurangan diantaranya yaitu menuntut guru berpengetahuan luas, bisa memakan waktu jika manajemen kelas tidak efisien, dan menuntut penyediaan sejumlah sumber daya yang dapat melebihi kapasitas sekolah dan siswa.

Sejumlah penelitian eksperimental pada model RBL telah menunjukkan dampak positifnya pada peningkatan kemandirian belajar dan peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode tradisional (Safitri, 2019; Satika, 2019; Sudrajat dkk., 2021). Selain itu, penelitian eksperimen model pembelajaran *Resource Based Learning* dengan berbantuan seperti jurnal ilmiah, *handout* elektronik, dan video yang menghasilkan bahwa model ini berpengaruh terhadap literasi sains siswa, *High Order Thinking Skill*, motivasi dan hasil belajar siswa (Deviani, 2020; Yunia, 2022; Isnawati, 2020). Selain itu, model pembelajaran RBL ditambah dengan kartu *flash* dan memanfaatkan teknologi *Augmented Reality* (AR) telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan kemampuan penalaran analogi siswa, penalaran adaptif dalam matematika, dan keterampilan berpikir spasial. Hal ini dibuktikan dengan nilai *posttest* yang lebih tinggi di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol (Norma, 2023; Fatmawati dkk., 2023).

Pembelajaran geografi saat ini masih berfokus pada satu sumber belajar dan metode atau model pembelajaran yang diterapkan masih konvensional sehingga membuat situasi belajar terasa membosankan dan kemampuan berpikir spasial siswa belum optimal. Menghadapi permasalahan tersebut, ada kebutuhan yang diakui untuk model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa, seperti penerapan model *Resource Based Learning* (RBL) berbasis *geoliteracy*. *Geoliteracy* merupakan konsep penting untuk dimiliki siswa, khususnya pada penguasaan konsep mendasar meliputi interaksi (pemahaman tentang manusia dan sistem alam di ruang angkasa), interkoneksi (penalaran geografis terkait bagaimana dunia saling berhubungan) dan hasil dari interaksi dan interkoneksi berupa sebuah tindakan (implikasi) (Sugiyanto, 2022). Penelitian ini menonjol dari penelitian sebelumnya karena penggabungan modifikasi atau inovasi dalam model, khususnya mengintegrasikan elemen berbasis geoliterasi. Selain itu, materi pelajaran, bahan, dan lokasi penelitian berbeda dari penelitian sebelumnya. Pengintegrasian antara model *Resource Based Learning* (RBL) berbasis *geoliteracy* dapat melengkapi satu sama lain dalam meningkatkan kemampuan spasial siswa. Peningkatan kemampuan berpikir spasial difasilitasi melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar dan penguatan geoliterasi dalam proses berpikir spasial dan penalaran geografi siswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian

terkait “Pengaruh Model Pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) Berbasis *Geoliteracy* terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA”.

METODE

Penelitian ini merupakan upaya penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental dengan desain *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2023/2024 di SMA Negeri Mumbulsari, dengan memanfaatkan *purposive sampling area* untuk memilih lokasi penelitian. Populasi terdiri dari siswa kelas X SMA Negeri Mumbulsari untuk tahun ajaran 2023/2024 yang kemudian dua kelas dipilih sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen menerapkan model *Resource Based Learning* (RBL) berbasis geoliterasi, sedangkan kelas kontrol menganut metode pengajaran konvensional. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Instrumen tes terdiri dari penilaian *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir spasial siswa sekolah menengah. Soal tes, yang terdiri dari delapan pertanyaan esai, dikembangkan oleh peneliti, merujuk indikator berpikir spasial dalam materi “Prinsip-prinsip Geografi”. Soal-soal tes ini menjalani validasi untuk memastikan kesesuaiannya sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir spasial siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25, meliputi uji normalitas melalui metode *Kolmogorov-Smirnov*, uji homogenitas menggunakan Uji *Levene*, dan pengujian hipotesis melalui uji T Sampel Independen. Selain itu, peneliti menilai efektivitas model pembelajaran RBL berbasis geoliterasi terhadap kemampuan berpikir spasial siswa menggunakan tes *N-Gain*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada penilaian kemampuan berpikir spasial kognitif siswa dalam lingkup materi “Prinsip-prinsip Geografi”. Pembelajaran kelas kontrol menggunakan instruksi langsung dengan metode ceramah dengan hanya memanfaatkan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai sumber belajar utama. Sebaliknya, kelas eksperimen menerapkan pendekatan *Resource Based Learning* (RBL) berbasis geoliterasi pada sesi pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dengan berbasis *geoliteracy* yaitu ketika siswa telah mengumpulkan informasi kemudian akan dianalisis berdasarkan komponen atau indikator geoliterasi yakni interaksi, interkoneksi, dan implikasi untuk menjawab permasalahan secara spasial geografi. Peneliti mengumpulkan data *pretest* dan *posttest* dari kelas kontrol dan eksperimen. Instrumen tes terdiri dari delapan pertanyaan jenis esai, masing-masing selaras dengan indikator kemampuan berpikir spasial tertentu. Pertanyaan-pertanyaan ini divalidasi untuk memastikan kesesuaiannya untuk mengukur kemampuan berpikir spasial siswa. Pada pertemuan pertama, kedua kelas diberikan *pretest* untuk memperoleh data awal kemampuan berpikir spasial siswa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran bersama peneliti. Selanjutnya pada pertemuan terakhir yaitu setelah melakukan 2 kali pertemuan pembelajaran pada kedua kelas, dilakukan *posttest* untuk memperoleh data kemampuan berpikir spasial siswa setelah melaksanakan pembelajaran selama 2 kali pertemuan bersama peneliti. Tabel 1 menyajikan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir spasial siswa di kedua kelas berikut:

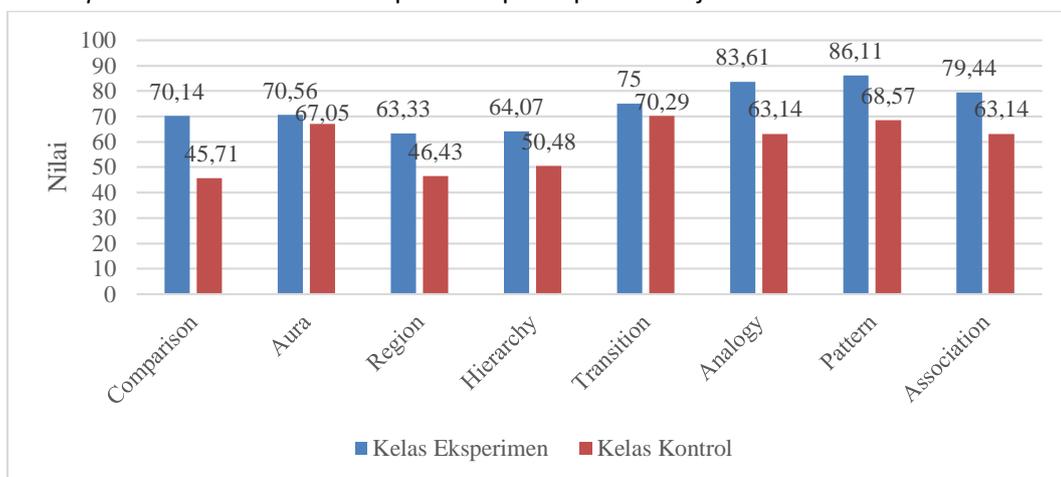
Tabel 1. Deskripsi Statistik Kemampuan Berpikir Spasial Siswa

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Pre-Test					
Kelas Kontrol (X.5)	35	13.00	68.00	43.8571	15.26076
Kelas Eksperimen (X.2)	36	12.00	78.00	45.5000	20.55168
<i>Valid N (listwise)</i>	35				
Post-Test					
Kelas Kontrol (X.5)	35	31.00	85.00	55.6286	16.14655
Kelas Eksperimen (X.2)	36	13.00	95.00	71.2500	19.83269
<i>Valid N (listwise)</i>	35				

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Pada Tabel 1, hasil *pretest* menunjukkan bahwa kelas kontrol menampilkan rentang dari nilai minimal 13 hingga nilai maksimum 68, dengan nilai rata-rata 43,86 untuk kemampuan berpikir spasial siswa. Sebaliknya, kelas eksperimen menunjukkan rentang dari nilai minimum 12 hingga nilai maksimum 78, dengan nilai rata-rata 45,5. Hasil *posttest* kelas kontrol menunjukkan rentang dari nilai minimum 31 hingga nilai maksimum 85, dengan nilai rata-rata 55,63. Sebaliknya, kelas eksperimen menampilkan rentang dari nilai minimal 13 hingga nilai maksimum 95, dengan nilai rata-rata 71,25 untuk kemampuan berpikir spasial siswa. Membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, perbedaan nilai yang signifikan terlihat jelas antara kedua kelas, dengan kelas eksperimen secara konsisten menunjukkan nilai maksimum dan rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Data *pretest* dan *posttest* berasal dari instrument penilaian yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengukur kemampuan berpikir spasial di delapan indikator: 1) *comparison* (membandingkan tempat yang mempunyai persamaan dan perbedaan); 2) *aura* (menjelaskan hubungan sebab-akibat dari suatu fenomena); 3) *region* (mengidentifikasi dan mengklasifikasi tempat-tempat yang memiliki kesamaan); 4) *hierarchy* (menunjukkan tempat dalam sekumpulan area sesuai dengan tingkatannya); 5) *transition* (menganalisis perubahan suatu tempat yang terjadi secara tiba-tiba, bertahap, atau tidak teratur); 6) *analogy* (menemukan tempat dengan keadaan serupa dan posisi yang sama di area lain); 7) *pattern* (menjelaskan struktur atau pola bentuk suatu fenomena atau kondisi di suatu wilayah); 8) *association* (memprediksi suatu gejala yang cenderung muncul pada waktu dan tempat yang sama). Hasil rata-rata *posttest* indikator kemampuan berpikir spasial disajikan dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Perbandingan Grafik Rata-rata Indikator Kemampuan Berpikir Spasial

Gambar 1 memberikan representasi grafis yang membandingkan nilai pemikiran spasial rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang

menggunakan model pembelajaran RBL berbasis geoliterasi mencapai nilai rata-rata yang lebih tinggi di berbagai indikator berpikir spasial dibandingkan dengan kelas kontrol. Misalnya, indikator perbandingan rata-rata 70,14 di kelas eksperimen, kontras dengan 45,71 di kelas kontrol. Demikian pula, indikator lain seperti aura, wilayah, hierarki, transisi, analogi, pola, dan asosiasi juga menunjukkan perbedaan mencolok dalam skor rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas dan homogenitas terhadap hasil posttest. Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk uji normalitas, dengan hasil yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Tes

	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Hasil	Kelas Eksperimen (X.2)	.102	36	.200	.941	36	.056
Pretest	Kelas Kontrol (X.5)	.143	35	.069	.941	35	.059
Hasil	Kelas Eksperimen (X.2)	.117	36	.200	.920	36	.012
Posttest	Kelas Kontrol (X.5)	.145	35	.061	.924	35	.018

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Hasil uji normalitas *pretest*, yang diuraikan pada Tabel 2, mengungkapkan bahwa nilai signifikansi (*sig*) untuk kelas eksperimen dan kontrol masing-masing adalah 0,200 dan 0,069. Demikian pula, untuk *posttest*, nilai signifikansi untuk kelas eksperimen dan kontrol masing-masing adalah 0,200 dan 0,061. Mengingat bahwa semua nilai *sig* di atas 0,05, menunjukkan distribusi normal, dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Setelah konfirmasi distribusi normal, peneliti melanjutkan untuk melakukan uji homogenitas untuk menilai apakah data sampel berasal dari populasi dengan varians yang sama. Tes *Levene* digunakan untuk tujuan ini, dan temuannya dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Tes

		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Tes	<i>Based on Mean</i>	.884	3	138	.451
Kemampuan	<i>Based on Median</i>	.948	3	138	.419
Berpikir Spasial	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.948	3	128.901	.420
	<i>Based on trimmed mean</i>	.882	3	138	.452

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Selanjutnya hasil uji homogenitas yang disajikan pada Tabel 3 di atas menunjukkan nilai signifikansi (*sig*) sebesar 0,451 untuk data hasil tes kemampuan berpikir spasial siswa. Menurut kriteria pengambilan keputusan, nilai signifikansi (*sig*) > 0,05 dalam uji homogenitas menunjukkan bahwa data berasal dari varians yang sama, menandakan homogenitas. Dengan data yang dikonfirmasi sebagai normal dan homogen, peneliti melanjutkan untuk melakukan uji hipotesis untuk memastikan pengaruh model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) berbasis geoliterasi terhadap kemampuan berpikir spasial siswa sekolah menengah, memilih uji T Sampel Independen seperti yang digambarkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample T-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Posttest Kemampuan Berpikir Spasial	Equal variances assumed	.411	.524	-3.634	69	.001	-15.621	4.299
	Equal variances not assumed			-3.644	66.955	.001	-15.621	4.287

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Hasil uji T Sampel Mandiri, seperti digambarkan pada Tabel 4, menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001 untuk *posttest* menilai kemampuan berpikir spasial siswa. Mengikuti kriteria pengambilan keputusan di mana nilai signifikansi (2-tailed) adalah $0,001 < 0,05$, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang mengarah pada penolakan hipotesis nol (H_0). Temuan ini menegaskan pengaruh model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) berbasis geoliterasi terhadap kemampuan berpikir spasial siswa SMA. Instrumen *posttest* yang digunakan telah menunjukkan hasil yang berpengaruh sebagai jawaban dari rumusan masalah yang peneliti buat. Melalui uji *N-Gain* yang hasilnya ditunjukkan dalam Tabel 5, dapat diketahui untuk menilai bagaimana model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) berbasis *geoliteracy* memengaruhi kapasitas berpikir spasial siswa.

Tabel 5. Hasil Uji *N-Gain*

Indikator	Pretest	Posttest	<g>	Kategori
Comparison	37,5	70,14	0,5	Sedang
Aura	61,85	70,56	0,2	Rendah
Region	39,31	63,33	0,4	Sedang
Hierarchy	41,11	64,07	0,4	Sedang
Transition	57,22	75	0,4	Sedang
Analogy	49,72	83,61	0,7	Tinggi
Pattern	47,78	86,11	0,7	Tinggi
Association	44,72	79,44	0,6	Sedang

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Hasil uji *N-Gain* pada Tabel 4.8 di atas menunjukkan nilai <g> yang bervariasi, menandakan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki kapasitas untuk meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa di berbagai kategori. Adapun indikator *aura* dengan nilai <g> sebesar 0,2 berarti peningkatan kemampuan berpikir spasial siswa berada pada kategori rendah. Sedangkan peningkatan indikator kemampuan berpikir spasial siswa dengan kategori sedang terjadi pada kategori *comparison*, *hierarchy*, *transition*, dan *association*. Indikator dengan kategori peningkatan tinggi yakni indikator *analogy* dan *pattern*. Hasil ini menunjukkan model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) berbasis *geoliteracy* efektif mampu meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa SMA.

Model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) berbasis *geoliteracy* yang diterapkan pada pembelajaran geografi memiliki peran yang baik dalam mempengaruhi kemampuan berpikir spasial siswa. Penerapan model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) berbasis *geoliteracy* menghasilkan pembelajaran yang memiliki kesan bermakna karena siswa secara aktif mencari

informasi dan berpartisipasi dalam prosesnya, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh berasal dari pemahaman mereka sendiri. Tujuan utama pelajaran geografi adalah untuk memberikan wawasan tentang hubungan antara kondisi alam dan aktivitas sosial di berbagai belahan dunia, dan untuk mengajarkan kompetensi berorientasi spasial terkait yang dapat diterapkan (Bentil & Ababio, 2020). Selain itu, siswa juga dapat memahami struktur, proses, masalah yang timbul akibat adanya interaksi dan menganalisis solusi untuk masalah tersebut.

Hasil posttest yang berbeda antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menggarisbawahi perbedaan dalam metode pengajaran. Instruksi konvensional di kelas kontrol menumbuhkan lingkungan belajar yang kurang interaktif, yang mengarah ke keterlibatan siswa pasif dan akibatnya prestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen. Sebaliknya, sifat interaktif model pembelajaran RBL berbasis geoliterasi di kelas eksperimen mendorong partisipasi aktif siswa, terbukti dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yang disajikan dalam lembar kerja siswa (LKPD). Pengamatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang model pembelajaran RBL, menunjukkan korelasi positif antara kemandirian belajar dan peningkatan hasil siswa ketika menggunakan pendekatan ini (Safitri, 2019; Satika, 2019; Sudrajat dkk., 2021). Penerapan model RBL berbasis *geoliteracy* memberikan manfaat dalam kegiatan pembelajaran dikelas karena meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna ketika siswa dituntut mampu mengembangkan pengetahuan dengan menggali dan menciptakan informasi atau temuannya sendiri. Hal tersebut membantu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan siswa agar mereka lebih memahami materi yang sedang dipelajari karena siswa aktif mencari informasi dan terlibat berpartisipasi dalam prosesnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh merupakan hasil pemahaman siswa sendiri.

Hipotesis penelitian, yang mengemukakan dampak signifikan dari model pembelajaran Resource Based Learning (RBL) berbasis geoliterasi pada kemampuan berpikir spasial siswa, dikonfirmasi. Penerapan model pembelajaran RBL berbasis geoliterasi efektif meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa dengan memanfaatkan sumber belajar kontekstual seperti artikel ilmiah dan berita online, sehingga membantu pemahaman mereka tentang konsep geografi melalui geoliterasi. Hal ini didukung oleh pendapat Fatmawati dkk. (2023) bahwa penerapan model *Resource Based Learning* (RBL) berbasis *Augmented Reality* (AR) memberikan kemandirian siswa dalam pembelajaran karena siswa dapat merencanakan, menggunakan, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber belajar yang dipakai untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan informasi yang diperoleh dan disusun menggunakan bahasa mereka sendiri. Pembelajaran dengan model RBL berbasis *geoliteracy* memiliki sintak yang terstruktur dan dengan arahan dari guru mampu meningkatkan kemampuan berpikir spasial serta pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Siswa juga dapat berinteraksi dengan sesama untuk bertukar pendapat sehingga siswa juga berperan aktif dan melatih serta meningkatkan kemampuan berpikir spasial (Fatmawati dkk., 2023).

Penilaian kemampuan berpikir spasial siswa meliputi 8 indikator: perbandingan, aura, wilayah, hierarki, transisi, analogi, pola, dan asosiasi. Sementara nilai rata-rata untuk setiap indikator bervariasi antara kelas eksperimen dan kontrol, kemampuan berpikir spasial rata-rata keseluruhan siswa di kelas eksperimen melebihi kelas kontrol. Hal ini dapat dikaitkan dengan pemanfaatan model pembelajaran RBL berbasis geoliterasi di kelas eksperimen, pada fase 4 dan 5 yang menggunakan dan mensintesa informasi berdasarkan konsep *geoliteracy* menuntut kemampuan siswa untuk memahami lingkungan sekitar yang saling berkaitan. Jadi siswa mampu memahami bahwa manusia dan alam saling berhubungan sehingga menghasilkan sebuah tindakan sebagai akibatnya.

Hasil observasi dan tes menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran RBL berbasis geoliterasi di kelas eksperimen dilaksanakan secara efektif sehingga membuahkan hasil yang

memuaskan. Siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa menjawab pertanyaan dengan mandiri, siswa juga bertanya kepada guru ketika belum mengerti materi yang diajarkan, terutama pada fase mengumpulkan, menggunakan, dan mensintesa informasi siswa bersemangat karena pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi dari sumber yang berbeda dari biasanya kemudian mendiskusikan hasil temuan dengan teman sekelompoknya. Hal tersebut menunjukkan siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan dapat menjawab pertanyaan sesuai dari informasi yang didapatkan secara mandiri dengan bimbingan guru.

Model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) ini mendorong siswa untuk lebih aktif selama berlangsungnya proses pembelajaran yang melibatkan sejumlah sumber belajar sehingga melatih siswa dalam kemampuan berpikir kritis siswa dalam membuat pertanyaan dan mencari informasi untuk menyelesaikan suatu masalah secara keruangan atau spasial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Safitri (2019) bahwa hasil belajar kognitif dan kemandirian siswa meningkat dengan baik dan efektif karena penerapan model pembelajaran RBL. Pengintegrasian model RBL dengan berbasis *geoliteracy* juga cukup membantu meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa karena dalam pembelajarannya menakankan konsep dan aspek untuk menggunakan pemahaman dan penalaran geografis dalam mengambil keputusan berdasarkan konsep interaksi, interkoneksi, dan implikasi dalam rangka memahami fenomena geosfer sebagai kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang untuk melakukan seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab.

Penelitian relevan yang membahas tentang penggabungan model pembelajaran dengan berbasis *geoliteracy* yakni penelitian Anggreni & Sumarmi (2022) bahwa *geoliteracy* dalam model *guided inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa dengan memfokuskan pada aspek interkoneksi, interaksi, dan implikasi dari berbagai kejadian geografis di permukaan bumi. Penggabungan model RBL dengan *geoliteracy* pada penelitian ini melatih siswa untuk mampu menghasilkan pemahaman secara mandiri dengan menggali informasi dari berbagai sumber belajar untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan fenomena disekitarnya dengan menggunakan sudut pandang geografi atau secara keruangan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir spasial siswa.

Model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) berbasis *geoliterasi* meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada siswa ini mempromosikan keterlibatan dan mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam mencari informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri (Nurdin, 2017). Hal tersebut menghasilkan pengetahuan baru serta menjadi solusi untuk menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran dengan mengintegrasikan model RBL berbasis *geoliteracy* mendorong keaktifan siswa dalam menghasilkan pengetahuan geografi secara mandiri serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan diskusi yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendidikan *Resource Based Learning* (RBL) yang berpusat pada *geoliterasi* memiliki dampak yang nyata terhadap kemampuan kognisi spasial siswa sekolah menengah. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang signifikan secara statistik ($p=0,001$) uji t sampel mandiri, menunjukkan bahwa penggunaan model RBL berbasis *geoliterasi* pada kelompok eksperimen berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir spasial siswa. Selain itu, nilai *posttest* rata-rata pada kelompok eksperimen yang

menggunakan pendekatan RBL berbasis geoliterasi melampaui kelompok kontrol, yang mengikuti metode pengajaran konvensional dengan satu sumber belajar. Di antara indikator pemikiran spasial yang dinilai, pengenalan pola muncul sebagai yang paling menonjol, sementara pemahaman hierarki terdaftar sebagai yang paling tidak berkembang.

REFERENSI

- Anggreni, D. P., & Sumarmi. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Guided Inquiry Berbasis Geoliteracy (GIGL) Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Pada Pelajaran Geografi. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*. 8(2): 114-125.
- Asiyah, S., M. K. Putri, E. Heldayani, M. Oktavia, E. D. Chairunisa, & K. Aryaningrum. (2020). Pemanfaatan seni kartografi untuk meningkatkan kemampuan spasial siswa SMA Negeri 1 Pemulutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 26(1): 12-15.
- Astawa, I. B. M. (2022). Peningkatan Spatial Thinking Skills Siswa dalam Pembelajaran Geografi melalui Metode Demonstrasi Berpendekatan Kontekstual. *Journal of Education Action Research*. 6(2): 242-251.
- Astutik, S., E. Susantini, & M. Nur. (2020). The Effectiveness of Collaborative Creativity Learning Models (CCL) on Secondary Schools Scientific Creativity Skills. *International Journal of Instruction*. 13(3): 525-538.
- Bentil, S., & B. T. Ababio. (2020). Benefits of adopting problem-based learning in geography education: Standpoint of students and instructors. *International Journal of Education and Evaluation*. 6(3): 1-14.
- Deviani, M. E. (2020). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Resource Based Learning (RBL) Berbantuan Jurnal Ilmiah Terhadap Literasi Sains Peserta Didik Kelas XI Pada Pembelajaran Biologi Di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. *Disertasi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Fatmawati, D., Yushardi, E. A. Nurdin, S. Astutik, & F. A. Kurnianto. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Resource Based Learning (RBL) Berbasis Augmented Reality (AR) terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA. *Majalah Pembelajaran Geografi*. 6(1): 72-87.
- Isnawati, I. (2020). Pengaruh Model Resource Based Learning Berbasis Video Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Bidang Studi PAI Di SMP Negeri 4 Kajuara. *Disertasi*. Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Jumri, R., & M. Murdiana. (2022). Kemampuan Representasi Matematis Siswa Dengan Resource Based Learning. *Aksioma*. 11(1): 1-7.
- Norma, W. (2023). Pengaruh Pendekatan Resource Based Learning Berbantuan Flashcard Terhadap Kemampuan Penalaran Analogi Dan Penalaran Adaptif Matematis Peserta Didik. *Disertasi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Nurdin, E. A., B. Apriyanto, F. A. Ikhsan, & F. A. Kurniawan. (2017). Pengaruh model pembelajaran think pair and share ditinjau dari kemandirian belajar terhadap hasil belajar ips siswa. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*. 11(2): 1-7.

- Pajriah, S. (2019). Pemanfaatan metode resource based learning dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*. 3(2): 147-160.
- Safitri, I. (2019). Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Model Resource Based Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi Pada Kelas X Sman 15 Bandar Lampung. *Disertasi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Santoso, A., M. A. Mujib, & S. Astutik. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Google Earth Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*. 6(2): 152- 162.
- Satika, A. (2019). Pengaruh Model Resource Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smp Negeri 2 Stabat Tahun Pelajaran 2019/2020. *Disertasi*. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sudrajat, A., M. Lovienica, & V. Iasha. (2021). Pengaruh Model Resource Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SD Sekolah Dasar. Buana Pendidikan: *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*. 17(1): 70-75.
- Sugiyanto, S. (2022). Implementation of Geoliteracy In Schools as a Foundation 21st Century Skill Development and Achievement of The SDGs. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. 5(4): 124-129).
- Suratno, S., Narulita, E., & Luthfia, S. (2018). Pengembangan Buku Siswa Berbasis Kontekstual Bermuatan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Materi Bioteknologi Kelas XII SMA/MA. *Jurnal Edukasi*. 5(1): 45-48.
- Wijayanti, D., S. Anwar, K. Khairani, & N. A. Sukhaimi. (2022). Implementasi Inovasi Pembelajaran Geografi Tingkat SMA Dalam Kurikulum 2013. *Journal on Education*. 4(2): 837-843.
- Yunia, N. F. (2022). Pengaruh Model Resource Based Learning Berbasis Handout Elektronik Terhadap High Order Thingking Skill Kelas VII Di MTs Mamba'ul Ulum. *Disertasi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.